

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI**

## A. Pengertian Prestasi Belajar dan Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan sejauh mana perubahan-perubahan itu dicapai seseorang melalui tahapan setelah diberikan pengajaran inilah yang disebut prestasi.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan belajar” antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada pengertian pertama untuk mendapatkan pengalaman yang lebih jauh mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Hal ini untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.<sup>1</sup>

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi berarti “hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan”.<sup>2</sup> Menurut W.J.S Poerwadaminta, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3, h. 700.

<sup>3</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1984), Cet.ke-7, h. 968.

Rangkaian kegiatan yang diebut dengan belajar sudah barang tertentu menempuh berbagai cara dan langkah. Diantara cara dan langkah itu ada yang baik dan ada pula yang kurang baik, yakni yang memberikan perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya, itulah yang disebut prestasi.

Pengertian prestasi belajar, menurut Peter Salim dan Yeni Salim. "prestasi belajar berarti penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran tertentu yang dibuktikan melalui tes.<sup>4</sup> Yang dimaksud prestasi belajar disini adalah prestasi belajar siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar.

Sutrisno Hadi dalam bukunya Metode Research menyatakan bahwa "prestasi belajar termasuk gejala kontinyu yang dapat berskala interval, kita melihat angka-angka yang mempunyai jarak yang sama antara titik yang berdekatan.<sup>5</sup>

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar dalam Kamus ilmiah Populer, "adalah apa yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh melalui keuletan belajar".<sup>6</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan oleh syaiful Bahri Djamarah bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

<sup>4</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), edisi pertama, h. 1190.

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi offset, 1997), h. 94.

<sup>6</sup> Mas'ud Hasan Abdul Qahar, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Cv. Bintang Pelajar, 1980), h. 98.

diciptakan, baik secara individual ataupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama tidak melakukan kegiatan belajar.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan belajar atau bekerja seseorang.

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan, kerja keras dan tekun, baik secara individual ataupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Jadi prestasi belajar diartikan sebagai hasil yang dicapai siswa selama menuntut ilmu dalam waktu tertentu. Di sekolah prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dengan angka yang merupakan nilai hasil belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar dalam penelitian ini adalah gambaran penguasaan, sikap keterampilan siswa terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan belajar berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti “berusaha supaya beroleh kepandaian”.<sup>8</sup> Adapun definisi belajar menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Ibid, h. 20.

<sup>8</sup> W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Ibid, h. 965.

1. Menurut Slameto, "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."<sup>9</sup>
  2. Menurut Cronbach didalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Menurutnya belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancha inderanya.<sup>10</sup>
  3. Menurut Hilgard Dab Bower, dalam buku *Theoris of learning* mengemukakan. "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh, obat dan sebaginya)."<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Ibid, h. 2.

<sup>10</sup> Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), cet. Ke-6, h. 247.

<sup>11</sup> Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

4. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam bukunya *Educational Psychology* yang diterjemahkan oleh Z. Kasijan “Belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan ilmu pengetahuan dan berbagai sikap”.<sup>12</sup>

5. Menurut Sumandi Suryabrata dalam nukunya psikologi pendidikan mengemukakan bahwa:

- a. Belajar itu membawa perubahan
  - b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru
  - c. Perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).<sup>13</sup>

6. Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetapkan dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”<sup>14</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang baru. Baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik bagi anak didik dalam rangka menguasai ilmu pengetahuan.

Dari pengertian prestasi dalam belajar diatas, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha yang dilakukan dengan tekun, ulet, dan kerja keras yang bertujuan untuk mengadakan pengaruh pada perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

<sup>12</sup> Lester D.Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan* (Educational Psychology), (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), jilid 1, Terj. Z. Kasijan, h. 321.

<sup>13</sup> Sumandi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Ibid, h. 249.

<sup>14</sup> Ibid., h. 249.

Dalam dunia pendidikan prestasi belajar adalah hasil interaksi siswa yang belajar dengan guru yang memberikan pelajaran, hasil tersebut berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan tingkah laku yang nyata. Adapun secara khusus prestasi belajar ini merupakan hasil kemajuan akademis dari seorang anak didik yang bisa dilihat melalui nilai kuantitatif atau angka-angka yang dikualitatifkan, yang diperoleh melalui ujian ataupun latihan-latihannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Soegarda Poerbakawatja bahwa prestasi belajar adalah “Pengetahuan atau kecakapan yang telah dicapai siswa dengan mata pelajaran sekolah yang biasanya dinyatakan sesudah ujian dengan angka-angka.

Jadi jelaslah bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ialah kemajuan akademis atau kemampuan belajar anak didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dengan angka-angka atau dinyatakan dengan nilai kualitatif seperti predikat baik (A), baik (B), cukup (C), kurang (D) dan seterusnya.

## B. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan belajar merupakan kriteria untuk menilai derajat dan efisiensi pembelajaran. Itu sebabnya setiap guru perlu

memahami dengan seksama tujuan belajar dan pembelajaran sebagai bagian integral dari suatu sistem pembelajaran.<sup>15</sup>

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi dan sebagainya.

Untuk dapat mencapai cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malas, tetapi harus rajin, gigih dan tekun belajar. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan dan kecakapan. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain dan belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun yang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.<sup>16</sup>

Tujuan-tujuan belajar itu bervariasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan

<sup>15</sup> Oemar hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 73.

<sup>16</sup> M. Daltono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 48.

kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ini yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

## 2. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan bahasa atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan.

Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

### 3. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh dan model.

Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.<sup>17</sup>

Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap-nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan, hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar meliputi:

- a. Ilmu dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
  - b. Kepribadian atau sikap (afektif)

<sup>17</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26.

c. Kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik)

Ketiga hasil belajar diatas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan progrmatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa akan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Ketiganya itu dalam kegiatan belajar, masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran, karena semua itu bermula pada anak didik, maka setelah terjadi proses internalisasi, terbentuklah suatu yang utuh. Dan untuk semua itu, diperlukan sistem lingkungan yang mendukung.

Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Alqur'an surah Ali Imran ayat 138 tentang tujuan belajar yang berbunyi:



(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Al-qur'an merupakan sumber pengetahuan. Yang salah satu fungsinya adalah petunjuk bagi setiap manusia yang bertaqwa. Apabila seseorang itu memiliki ilmu pengetahuan, maka dengan ilmu pengetahuan tersebut kehidupan akan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan belajar yang menginginkan terbentuknya kepribadian yang utuh.

### C. Teori-Teori Belajar

Pada umumnya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia di sekolah, melainkan melalui percobaan dengan binatang. Mereka beranggapan bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar mengajar untuk manusia.

Pada tingkatan berikutnya, baru para ahli mencerahkan perhatiannya pada proses belajar mengajar untuk manusia di sekolah. Penelitian-penelitian yang tertuang dalam berbagai teori yang berbagai macam jenisnya, ada yang mereka sebut dengan *programmed text, teaching machines, Association theory* dan lain-lain. *Conditioning*, yakni pementukan hubungan antara stimulus dan respon.

Sehubungan dengan uraian diatas, terjadi didalam diri seseorang, oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar.

### 1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari macam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar misalnya dengan menghafalkan kata-kata atau angka, istilah-istilah asing. Begitu pula untuk daya-daya yang lain. Yang penting dalam hal ini bukan

penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari pembentukan dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seseorang yang belajar itu akan berhasil.<sup>18</sup>

## 2. Teori belajar menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulasi yaitu apa saja yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon, yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar. Yang juga berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkret yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behavirisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengatur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran koneksionisme (connectinism).<sup>19</sup>

18 Ibid., h. 29.

<sup>19</sup> C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 21.

### 3. Teori Belajar menurut Gestalt

Teori ini dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman, yang sekarang menjadi tenar di seluruh dunia. Hukum yang belaku pada pengamatan adalah sama dengan hukum dalam belajar yaitu:

- a. Gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya,
  - b. Gestalt timbul lebih dahulu dari pada bagian-bagiannya.

Jadi dalam belajar yang penting adalah penyesuaian, pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengolah hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*, sifat-sifat belajar dengan insight ialah:

- a. Insight tergantung dari kemampuan dasar.
  - b. Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan.
  - c. Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
  - d. Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.
  - e. Belajar dengan Insight dapat diulangi.
  - f. Insight sekali didapat, digunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Prinsip belajar menurut Gestalt.

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti dari pada bagian-bagiannya.

- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan

Siswa baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu. Manusia sebagai suatu organisasi yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa bathiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

- c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi juga emosional dan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern, selain mengajar guru juga mendidik dan membentuk pribadi siswa.

- d. Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang penting penyesuaian pertama, yaitu memperoleh tanggapan yang tepat. Mudah atau sukanya problem itu terutama adalah masalah pengamatan. Bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul, maka dapat dipindahkan untuk menguasai kemampuan yang lain.

- e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah hasil dari suatu interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Dalam belajar itu baru timbul bila seseorang menemui

suatu situasi/saat baru. Dalam menghadapi hal itu ia akan menggunakan semua pengalaman yang telah dimilikinya, siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.

f. Belajar harus dengan insight

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

g. Keberhasilan pembelajaran

Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan miat, keinginan, dan tujuan siswa. Hal ini terjadi bila berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak membicarakan tentang proyek/unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

h. Belajar berlangsung dengan terus menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya di sekolah, tetapi juga diluar sekolah, dalam pergaulan memperoleh pengetahuan sendiri-sendiri di rumah atau di masyarakat. Pihak lain harus turut membantunya, karena itu sekolah harus bekerja keras dengan orangtua di rumah dan di masyarakat dalam kehidupan sosial yang lebih luas, agar semua turut serta membantu perkembangan anak secara harmonis.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Ibid, h. 9.

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan siswa. Hal ini terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan berhubungan, siswa baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelajaran itu.

Manusia sebagai organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa, tetapi juga perkembangan, lingkungan dan pengalaman.

#### D. Cara Belajar

Proses pembelajaran tidak selalu efektif dan efisien dan hasil proses belajar mengajar tidak selalu optimal, karena ada sejumlah hambatan. Karena itu guru dalam memberikan materi pelajaran hanya berguna dan bermanfaat bagi para siswanya. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mereka akan pelajaran tersebut. Belajar seperti ini akan lebih mengutamakan penguasaan ilmu, dan diyakini akan memberikan peluang untuk siswa lebih kreatif dan guru lebih professional. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dimana guru mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat membangun kreatifitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Cara belajar yang baik secara umum menggambarkan bahwa:

1. Belajar secara efisien (mampu) yang ditampakkan pada komitmen yang tinggi untuk memenuhi waktu yang telah diatur, mampu mengatur, rajin melaksanakan tugas-tugas belajar, sungguh-sungguh menghadiri pelajaran, datang ke sekolah selalu tepat waktu, cahaya ruang belajar yang cukup dan lingkungan yang tenang, menyusun catatan pelajaran yang lengkap dan rapi, dan tersedia buku pelajaran yang cukup dan baik di sekolah (perpustakaan).
  2. Mampu membuat berbagai catatan yaitu selalu mencatat pelajaran dan tertib dalam membuat catatan.
  3. Mampu membaca dan memahami isi bacaan dari mata pelajaran, mampu membaca cepat (bagi siswa tertentu 1 halaman 1 menit), mata pelajaran yang lama tersimpan dalam ingatan, tahu mana yang perlu dihafal mana yang tidak, lama dan banyaknya membaca, dan membaca utuh bukan bagian-bagian.
  4. Siap belajar yaitu belajar sebelum/sesudah mengikuti mata pelajaran, menguasai/memahami isi bacaan dari materi pelajaran, belajar berangsur atau berharap agar tidak jemu, dan mengulang bacaan untuk mengkokohkan ingatan.
  5. Keterampilan belajar yaitu membaca cepat dan fajam yang dibaca, mencatat pelajaran serta sistematis, memiliki kemampuan bahasa

untuk memahami pelajaran. Mampu mengerjakan hitungan sesuai tingkat sekolahnya, mengerti dan mampu menyatakan pikirannya baik tertulis maupun lisan.

6. Memahami perbedaan belajar pada tingkatan SD, SLTP, dan SMU yaitu apa yang dipelajari jauh lebih banyak, ranking di kelasnya atau di sekolah, berusaha belajar secara mandiri, ada kesinambungan belajar tatap muka di kelas dengan belajar sendiri, dan pengendalian belajar sendiri, dan pengendalian belajar tidak ketat agar tidak jenuh dan kaku.
  7. Dukungan orang tua yang faham akan perbedaan belajar di masing-masing tingkatan sekolah dimana anak belajar.
  8. Status harga diri lebih/kurang.<sup>21</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, cara belajar yang juga bisa dilakukan dengan:

1. Masuk kelas tepat waktu
  2. Memperhatikan penjelasan guru
  3. Menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai
  4. Mencatat hal-hal yang dianggap penting
  5. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Aalfabeta, 2006), h. 58.

6. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas
  7. Pergunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya
  8. Membentuk kelompok belajar
  9. Memanfaatkan perpustakaan sekolah.<sup>22</sup>

Dari beberapa uraian tersebut duatas dapat disimpulkan bahwa cara belajar yang baik adalah:

1. Belajar secara efisien dengan masuk kelas tepat waktu, sungguh-sungguh menghadiri pelajaran, menyusun catatan pelajaran yang lengkap dan rapi serta rajin melaksanakan tugas-tugas sekolah.
  2. Mampu memahami isi bacaan dari pelajaran sehingga tahu mana yang perlu dihafal dan mana yang tidak perlu dihafal.
  3. Belajar sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran.
  4. Lingkungan yang tenang dan cahaya ruang belajar yang cukup serta dukungan orang tua yang mengerti akan perbedaan belajar masing-masing tingkatan sekolah dimana anak belajar.
  5. Menghubungkan pelajaran yang sudah diterima dengan lahan yang sudah dikuasai.

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Keberhasilan pendidikan dan pengajaran merupakan sasaran utama yang ingin dicapai oleh segala kegiatan pendidikan. Keberhasilan pendidikan

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 79-88.

dan pengajaran erat kaitannya dengan prestasi yang baik yang dicapai oleh siswa dalam berbagai mata pelajaran yang diambilnya. Oleh karena itu keberhasilan dengan prestasi belajar merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan.

Sehubungan dengan pencapaian prestasi belajar ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi bahkan sebagai penentu sehingga belajar bisa ditingkatkan. Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang faktor-faktor tersebut.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor Intern, terbagi atas dua faktor. Pertama faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kedua faktor psikologis seperti Intelelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, dan faktor kelelahan.
  2. Faktor Ekstern, terdiri atas tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Ny. Roestiyah NK, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu meliputi:

1. Faktor internal ialah yang timbul dalam diri anak itu sendiri, seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.

2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar diri anak seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa ada dua faktor pokok yang mempengaruhi prestasi belajar yang akan akan dicapai oleh siswa, yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam antara lain:

## 1. Faktor Internal

#### a. Latar Belakang

Latar belakang pendidikan siswa merupakan salah satu penunjang dalam mencapai prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan secara hirarki, sehingga modal dasar yang diperoleh siswa pada jenjang pendidikan sebelumnya sangat menunjang untuk menempuh pendidikan di jenjang berikutnya.

Hallen mengemukakan pendapatnya bahwa “kemampuan dasar merupakan wadah bagi kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan belajar.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Ny. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), cet. Ke-3, h. 151.

<sup>24</sup> A. Hallen, *Bimbingan & Konseling*, Ibid, h. 121.

Madrasah Aliyah merupakan Sekolah Menengah Atas yang siswanya mempunyai latar belakang pendidikannya berbeda-beda. Ada yang berasal dari sekolah menengah pertama dan ada juga berasal dari Madrasah Tsanawiyah. Kedua jenjang sekolah tersebut mempunyai kurikulum yang sama dalam hal pelajaran umum, salah satunya Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi pada Sekolah Menengah Pertama dalam mengajarkan pelajaran umum lebih banyak dari pada mengajarkan pelajaran agama sebagai pelajaran dasar. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa prestasi siswa Madrasah Tsanawiyah lebih baik dari siswa sekolah menengah pertama dalam hal pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.<sup>25</sup>

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh karena dari situ dia akan memperoleh kepuasan, juga sebaliknya. Demikian halnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam, jika siswa memiliki minat yang besar dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka siswa akan

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Ibid, h. 57.

bersungguh-sungguh memperhatikan dan mempelajari pelajaran tersebut. Sehingga hasil belajar atau prestasi yang dicapai pun tentu saja lebih baik dari siswa yang minat belajarnya rendah.

c. Disiplin belajar

Disiplin belajar siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, baik itu disiplin belajar sekolah maupun di rumah. Untuk menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa perlu adanya teladan dari semua pihak.

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena bila tidak melaksanakan tugas tidak ada sanksi.<sup>26</sup>

d. Hubungan guru dengan siswa atau sebaliknya

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh hubungan yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh hubungannya dengan gurunya.

Dalam hubungan yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa

<sup>26</sup> Ibid., h. 67.

berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju dan berdampak pada prestasi belajarnya.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.<sup>27</sup>

e. Intelektual

Menurut Slameto, "Intelektualitas adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>28</sup>

Intelelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada yang tingkat intelelegensi yang rendah. Walaupun demikian siswa yang mempunyai tingkat intelgensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar merupakan proses yang kompleks dengan

<sup>27</sup> Ibid., h. 66.

<sup>28</sup> Ibid., h. 56.

banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya.

#### f. Motivasi

Menurut Mas'ud Hasan Abdul Qahar, "motivasi adalah suatu rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku".<sup>29</sup> Motivasi dalam belajar adalah hal-hal yang merangsang atau mendorong siswa dalam belajar. Motivasi bagi siswa sangat diperlukan, karena dalam belajar siswa seringkali mengalami kesulitan. Sehingga diperlukan daya dorong untuk memecahkan kesulitan tersebut. Dalam membentuk motivasi yang kuat bagi siswa dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Oleh karena itu latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.<sup>30</sup>

#### g. Kesehatan Jasmani

Kesehatan jasmani sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika kondisi fisik siswa sehat maka proses belajarnya tentu saja dapat berjalan dengan lancar. Dan sebaliknya kondisi fisik siswa yang sakit akan menghambat proses belajarnya, yang tentunya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

<sup>29</sup> Mas'ud Hasan Abdul Oahar, *Kamus Ilmiah Populer*, (tpp: Bintang Pelajar, Tth), h. 296.

<sup>30</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Ibid, h. 58.

Oleh karena itu, bagi siswa perlu ditumbuhkan kondisi fisik yang sehat, baik melalui makanan yang bergizi, pemeliharaan kesehatan, pengobatan, dan lingkungan sekitar. Semua itu kembali pada tanggung jawab orang tua dan keluarga. Disamping itu sekolah perlu menciptakan lingkungan dan program yang mengarah kepada pemeliharaan kesehatan seperti UKS, PMR, dan lainnya.

Semua faktor internal diatas diperlukan sekali dalam mendukung prestasi belajar siswa, baik itu latar belakang pendidikan siswa, minat, disiplin belajar siswa, hubungan guru dengan siswa, motivasi dan kesehatan jasmani.

## 2. Faktor Eksternal

a. Motivasi dan bimbingan orang tua

Dalam pelaksanaan tugas mendidik, orangtua mempunyai waktu dan kesempatan yang lebih untuk mendidik anak dibandingkan guru. Hal ini wajar, karena kesempatan orang tua bertemu dan bergaul dengan anak lebih banyak dari pada guru yang relatif terbatas hanya di sekolah. Hal yang demikian memberikan peluang lebih besar bagi orang tua dalam memotivasi dan membimbing anak dalam belajar, maka hal itu dapat memungkinkan anak-anaknya untuk mencapai prestasi yang baik. Sebaiknya jika orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap belajar anak, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak

mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi atau menyediakan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anak, kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar dan akhirnya anak malas belajar yang dapat menyebabkan anak gagal dalam belajar.<sup>31</sup>

Dalam hal ini pemberian motivasi orang tua kepada anak harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Motivasi ada yang bersifat material dan non material, secara materi misalnya anak dibelikan buku-buku pelajaran, alat-alat belajar, sepatu dan lain-lain. Sedangkan non material misalnya dengan membawa anak ke tempat rekreasi, apabila prestasinya tinggi.

Dengan adanya motivasi dan bimbingan orang tua diharapkan anak merasa lebih dekat dan pada gilirannya dapat menggugah semangat anak untuk belajar lebih giat. Sebab anak akan berusaha untuk memberikan yang terbaik dan tidak mengecewakan orang tuanya dalam hal belajar.

<sup>31</sup> Ibid., h. 61.

b. Lingkungan dan tempat tinggal

Disamping faktor-faktor lainnya lingkungan tempat tinggal juga mempunyai pengaruh dalam belajar, rumah yang ribut dengan pertengkaran misalnya dapat menyebabkan ketegangan bagi penghuninya. Begitu pula suasana gaduh, ramai, bising dan lain sebagainya dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Selain itu teman bergaul juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar anak. Tidak jarang kita ketemukan anak mulanya agak bodoh dan malas dalam belajar, tetapi karena bergaul dengan anak yang baik dan pandai, tidak heran jika anak tadi menjadi anak yang pandai. Demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi yang akan dicapinya.

c. Fasilitas belajar

Untuk kelancaran proses belajar mengajar tentu saja ditunjang oleh berbagai fasilitas baik berupa gedung/ruang belajar, meja, kursi, buku-buku pelajaran, alat tulis maupun peraga.

Lengkap tidaknya fasilitas belajar tersebut akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Sebaliknya jika fasilitas itu lengkap maka kemungkinan besar kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, sehingga prestasi belajarpun akan meningkat.

Oleh karena itu jika ingin meningkatkan prestasi belajar anak dalam arti seluas-luasnya, maka sebaiknya faktor-faktor diatas diperhatikan dengan seungguh-sungguh, baik itu oleh orang tua, guru, masyarakat ataupun pemerintah.

## **F. Pengertian Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah**

Sebelum penulis mengemukakan pengertian Pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian secara umum.

## 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal.<sup>32</sup>

Secara etimologi “Pendidikan” berasal dari kata “didik” yang mempunyai arti mendidik, memelihara, memberi pelajaran. Pendidikan mengenai akhlak dan kecerdasan akal pikiran, mendapat awalan pe- dan akhiran –an, menjadi pendidikan yang mempunyai arti perbuatan (hal atau cara)<sup>33</sup>

Kemudian pengertian secara termologi, penulis kutip menurut pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

a. Ngalim Poerwanto

<sup>32</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), Cet. Ke-2, h. 14.

<sup>33</sup> W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Ibid, h. 250.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya untuk kearah kedewasaan.<sup>34</sup>

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>35</sup>

c. Amir Dien Idrakusuma

Pendidikan adalah usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>36</sup>

Dari definisi diatas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar si pendidik yang teratur dan sistematis untuk memberikan bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya pribadi yang utama.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

<sup>34</sup> Ngalim Poerwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1981), h. 11.

<sup>35</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), h. 19.

<sup>36</sup> Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 27.

Pada umumnya para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan terjemahan dari “*Tarbiyah Islamiyah*”, terdiri dari dua kata yaitu *Tarbiyah dan Islamiyah*.<sup>37</sup>

Kemudian pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli sebagai berikut:

a. Ahmad Yunus

Pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak dari kecilnya supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan larangan-Nya, baik terhadap Allah maupun terhadap masyarakat yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan mengharapkan Ridha-Nya.<sup>38</sup>

b. Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan Jasmani dan Rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>39</sup>

c. Abdurrahman Shaleh

Pendidikan Islam adalah suatu yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai kepada ajaran Islam.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> Sopyani dan Burhanuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Lambung Mangkurat, University Press, 1995), h. 2.

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1969), h. 11.

<sup>39</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, Ibid, h. 23.

<sup>40</sup> Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 34.

d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti yang merupakan jiwa Pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Dari definisi diatas, dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha yang diberikan oleh orang dewasa secara sadar terhadap anak baik secara jasmani dan rohani berkehidupan di dunia dan di akhirat.

## G. Dasar, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

## 1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai dasar yang kuat guna menjamin keutuhan dan kelestariannya. Dasar yang dimaksud adalah Al-qur'an dan As-sunnah. Al-quran adalah merupakan sumber kebenaran yang tidak bisa diragukan kembali, sebagai firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:



Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,

Sedangkan As-sunnah adalah perilaku/pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-qur'an oleh Rasulullah SAW baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun ketatapan (taqrir) beliau. Dengan

<sup>41</sup> Muhammada Athiyah Al-Abrasyi, At-tarbiyah Al-Islamiyah, Alih Bahasa, H. Bustami A. Ganti, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 1.

berpegang pada dua dasar tersebut proses Pendidikan Islam tidak akan tersesat selamanya untuk mencapai tujuannya.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup seorang muslim, karena tujuan pendidikanlah yang menjawab persoalan apa tujuan hidup itu, dengan kata lain tujuan hidup muslim dapat disamakan dengan tujuan pendidikan Islam.

Islam memberikan pandangan yang jelas tentang tujuan hidup muslim tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Al-quran dalam surat Az-Zariyat 56:



Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku

Dari ayat diatas jelaslah tujuan hidup muslim menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah atau abdi Tuhan, melingkupi semua ketataan diri tunduk pada semua perintah Allah SWT. Seorang yang menjadi hamba Allah adalah yang selalu mengabdi segenap jasmani dan rohaninya kepada Allah SWT.

Bagi hamba Allah, masalah jasmani dan rohani, dunia dan akhirat adalah merupakan hal yang harus isi mengisi, lengkap melengkapi. Oleh karena itu setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan wajib didik

untuk memiliki keimanan yang teguh dan mantap, cerdas dan cakap serta terampil dalam melaksanakan urusan Ibadah dan Muamalahnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah mencapai manusia yang sempurna. Adapun manusia sempurna tersebut menurut beliau adalah manusia yang memiliki tiga ciri yaitu : manusia yang jasmaninya sehat, kuat, dan terampil, manusia yang akalnya cerdas serta pandai dan manusia yang kalbunya (hatinya) penuh dengan iman kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Islam

Islam mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena Islam bukan hanya mengatur kehidupan manusia di alam akhirat saja, tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia ini.

Adapun fungsi pendidikan Islam antara lain adalah:

- a. Menumbuhkan kebiasaan dan melakukan ibadah dan akhlak mulia
  - b. Mendorong tumbuhnya iman yang kuat
  - c. Menedorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah dari Allah SWT kepada manusia/makhluk-Nya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1994), cet. Ke-2, h. 46.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Metodik Pendidikan Agama*, (Jakarta), 1996, h. 35.

Dari penjelasan diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa fungsi dari pada pendidikan islam adalah sebagai bekal bagi anak-anak agar mereka memiliki ilmu pengetahuan agam yang lebih mendalam pada masa dewasanya nanti dan dia sadar bahwa tingkah lakunya sehari-hari terbatas pada ajaran-ajaran Islam, serta sikap hidup dan kebiasaan menurut ajaran agama Islam.

Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan menengah pertama yang kedudukannya sederajat. Sekolah Menengah Pertama adalah lembaga pendidikan yang mata pelajaran pendidikan agama Islamya lebih sedikit karena SMP tidak menjadikan pelajaran agama Islam sebagai pelajaran dasar yang dibina oleh Depdiknas. Sedangkan MTs adalah lembaga Pendidikan yang mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar disamping pelajaran umum dapaun pelajaran pendidikan Agama Islam di MTs adalah Qur'an Hadits, Fiqh, Bahasa Arab, Aqidah akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri dalam Negeri Nomor 6 tahun 1975. No. 037/u/1975. No 36 tahun 1975. Tentang peningkatan pendidikan pada Madrasah pasal 3 ayat 2 berbunyi:

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan umum pada madrasah ditentukan agar madrasah menyesuaikan pelajaran umum yang diberikan setiap tahun di semua tingkat sebagai berikut: (a) pelajaran umum pada Madrasah Ibtidaiyah, sama dengan standar pengetahuan pada SD. (b) pelajaran umum pada Madrasah

Tsanawiyah, sama dengan standar pengetahuan pada Sekolah Menengah Pertama. (c) pelajaran umum pada Madrasah Aliyah, sama dengan standar pengetahuan pada Sekolah Menengah Atas

Selanjutnya pada keputusan Menteri Agama RI, No.70 tahun 1976.

Tentang persamaan tingkat/derajat Madrasah dengan sekolah umum pasal I dan pasal 2 yang berbunyi:

Pasal 1: (1) yang dimaksud madrasah dalam keputusan ini ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran Umum. Pasal 2: (1) mata pelajaran Umum pada madrasah memergunakan sekolah umum Departemen pendidikan dan kebudayaan sebagai standar.<sup>44</sup>

Dengan demikian mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada MTs lebih banyak dari pada sekolah umum. Sehingga siswa yang berlatar belakang sekolah menengah pertama sedikit lebih berat saat memasuki ke jenjang Madrasah Aliyah dimana lebih banyak pelajaran pendidikan Agama Islam karena pada madrasah Aliyah harus memperbaiki mutu pendidikan umum serta dengan standar sekolah umum juga harus menjaga pendidikan agamanya yang baik.

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Ibid, h. 72.